

atau orang yang mereka percaya. Hambatan bahasa dan perbedaan latar belakang daerah dimana warga binaan cenderung mengungkapkan diri mereka dengan warga binaan atau tahanan lainnya yang memiliki kesamaan bahasa ataupun berasal dari latar belakang daerah yang sama. Hambatan perbedaan tingkat pendidikan juga cenderung menghambat seseorang dalam mengungkapkan diri mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka beberapa saran yang diperoleh sebagai berikut :

1. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Sungguminasa untuk lebih meningkatkan dan memberikan pelatihan yang maksimal kepada warga binaan untuk agar dapat membantu mereka dalam mengidentifikasi keterampilan, bakat maupun kekuatan yang mereka miliki.
2. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Sungguminasa agar dapat memberikan wadah atau ruang pengenalan budaya antar sesama warga binaan untuk membantu mereka saling mengenal satu sama lain.
3. Penelitian selanjutnya agar mengembangkan topik lebih mendalam terhadap komunikasi interpersonal warga binaan di dalam lembaga pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Michael Huberman, dan Matthew B. Miles. 2014. Analisis data Kualitatif Terj. Tjeep Rohidi. Jakarta : UI Press
- Ade Rara Surya Ningsih. 2021. Strategi Adaptasi Mantan Warga Binaan Pengedar Narkoba di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda, diakses pada 16 Juli 2023 dari <http://www.ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/>
- Ajeng Roro Angistya Pinakesti. 2016. *Self disclosure* dan Stress Mahasiswa. Diakses pada 31 Juli 2023 dari <https://eprints.umm.ac.id/>
- Ardiansyah Yudi Putra, Ali Imron, Wakidi. 2013. Pola Pertanian Orang Jawa di Desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning. Diakses pada 3 Agustus 2023 dari (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) (unila.ac.id)
- Arikunto, Suharsimi. (2014). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik (Cetakan Kelimabelas). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arni, Muhammad. 2005. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara. h. 165-167
- AW. Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta : Graha Ilmu. HL. 19
- Bahfiarti, Tuti. 2020. Vol 8 No. 1. Kegelisahan dan Ketidakpastian Mantan Warga Binaan dalam Konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makassar diakses pada 13 Juli 2023 dari researchgate.net
- Bahfiarti, Tuti. 2014. Pengembangan Hubungan dalam Komunikasi Komunikasi interpersonal Mantan Narapidana Perempuan Bugis-Makassar. Diakses pada 15 Agustus 2023 dari 102403-ID-pengembangan-hubungan-dalam-komunikasi-a.pdf (neliti.com)
- Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Daryanto dan Muljo, Rahardjo. 2016. Teori Komunikasi. Yogyakarta : Gava Media
- Dea, Mailanda. 2022. Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Kesepian Dengan *Self disclosure* pada Remaja Pengguna Instagram. Diakses 29 Juli 2023 dari <http://repository.uin-suska.ac.id/>
- Devi, Oktavinai. 2019. Analisis Problem Diri Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. <http://eprints.walisongo.ac.id/>
- Djoko, Purwanto. 2006. Komunikasi Antar Pribadi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. h. 22-23
- Dora Renata Elsa. 2017. *Self disclosure* Muslimah Berhijab di Media Sosial (Studi Deskriptif Kepada Anggota Komunitas Hijabers Malang.

Diakses pada 1 Agustus 2023 dari *SELF DISCLOSURE MUSLIMAH BERHIJAB DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM* (Studi Deskriptif Kepada Anggota Komunitas Hijabers Malang) - UMM Institutional Repository

- Effendy, Onong Uchjana. 2011. Ilmu Komunikasi Teori dan Prakteknya. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Erry Fahrozy, Sakinah Amalia Khumairah, 2019. Pola Adaptasi Narapidana Di Lapas Narkotika Klas Iii Kota Pangkalpinang diakses pada 17 Juli 2023 dari https://www.researchgate.net/publication/338239935_POLA_ADAPTASI_NARAPIDANA_DI_LAPAS_NARKOTIKA_KLAS_III_KOTA_PANGKALPINANG
- Firman Arga Arjiansyah. 2016. Dinamika Komunikasi Warga Negara Asing dan Warga Negara Lokal di Puspa Agro diakses pada 16 Juli 2023 dari <http://digilib.uinsa.ac.id/>
- Gudykunst, W.B. and Kim, Y.Y. 2003. Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication. 4th Edition, McGraw-Hill, Boston.
- Hanifah, Muyasaroh. 2020. Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. LP2M UNUGHA Cilacap
- Henry, Schulz Paul. 1974. *A Study in Self Disclosure Among The Vietnam Prisoners of War*. Diakses pada 17 Agustus 2023 dari <https://citeseerx.ist.psu.edu/>
- Hurlock, Elizabet B. Dharma, Agus. Zarkasih Muslichah, Tjandra Meitasari. 2007. Perkembangan Anak/ Elizabet B Hurlock. Alih Bahasa Meitasari Tjandras, Muslichah Zarkasih. Jakarta : Erlangga
- Indra, Wahyudi. Syamsul Bahri, Popon Handayani. 2019. Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Budaya Indonesia dari Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Budaya Indonesia | Wahyudi | Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI
- Isnah Busyrah Hanun. 2013. Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara diakses pada 15 Juli 2023 dari <https://core.ac.uk/>
- Itsniatun Nikmah, Maya Mustika Kartika Sari. 2016. Strategi Adaptasi Mahasiswa Afirmasi di Universitas Negeri Surabaya. <https://core.ac.uk/>
- Julia T. Wood. 2013. Komunikasi Interpersonal : Interaksi Keseharian Edisi 6. Jakarta : Salemba Empat
- Lexy J, Moleong. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rpsdakarya

- Lusia Savitri Setyo Utami. 2015. Teor-teori Adaptasi Antar Budaya. Diakses pada 4 Agustus 2023 dari 108215-ID-teori-teori-adaptasi-antar-budaya.pdf (neliti.com)
- Maryam, E.W. 2018. Psikologi Sosial Sidoarjo : UMSIDA Press
- Maulana Rezi Ramadhana. 2018. Vol 6 No. 2. Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian diakses pada 14 Juli 2023 pada (PDF) Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian (researchgate.net)
- Muchamad, Choirudin. 2016. Penyesuaian Diri : Sebagai Upaya Mencari Kesejahteraan Jiwa. Diakses pada 3 Agustus 2023 dari (PDF) PENYESUAIAN DIRI: SEBAGAI UPAYA MENCAPAI KESEJAHTERAAN JIWA (researchgate.net)
- Muhammad Budyana & Leila Mona Ganiem, 2011 Teori Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Kencana
- Muhammad Faiq Sinatriya, 2020. Vol. 07(02): 122-129. Adaptasi Lingkungan Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang
https://www.researchgate.net/publication/353989761_Adaptasi_Lingkungan_Warga_Binaan_Pemasyarakatan_Lapas_Pemuda_Kelas_IIA_Tangerang
- Mulyana, Deddy. 2007. Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung : PT Rosda Karya
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2013. Metode Penelitian Komunika:contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis. Cetakan ke 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nawang, Wulandari. 2022. Hubungan Self Disclosure dengan Resilience pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba. Diakses pada 12 Agustus 2023 dari <https://repository.mercubuana.ac.id/>
- Ni Made Ferra Sarah Deviyanthi. 2016. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Komunikasi dalam Mempresentasikan Tugas di Depan Kelas <https://simdos.unud.ac.id/>
- Retno, Wijayanti. 2020. Hubungan *Self disclosure* Pengguna Instagram Stories dengan Emotion Focused Coping pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri Angkatan 2019/2020 diakses pada 16 Juli 2023 dari <http://etheses.iainkediri.ac.id/>

- Sabarudin. 2019. Vol 1 No. 2. Self-Disclosure pada Mahasiswa Pengguna Instagram (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Pangkep) diakses pada 16 Juli 2023 dari kemdikbud.go.id
- Samovar, Larry A. Richard E Porter. Edwin R. McDaniel. 2014. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika
- Situmorang Victorio Hariara. 2019. Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan diakses pada 14 Juli 2023 <https://ejournal.balitbangham.go.id/>
- Sobur, Alex. 2013. Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suhartin, Ni Retno. 2018. Hubungan Prestasi Akademik dan Adaptabilitas Karir pada Lulusan Perguruan Tinggi di Kota Surabaya diakses pada 17 Juli 2023 dari <http://repository.untag-sby.ac.id/>
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sutanto Steven Loe. 2015. Kompetensi Komunikasi Yang Dimiliki Seorang Personal Trainer Dalam Sesi Latihan Dengan Trainee Di Pusat Kebugaran Surabaya. <https://dewey.petra.ac.id/>
- Taylor Shelley E., Peplau Letitia Anne, Sears David O.. 2009. Psikologi Sosial edisi kedua belas, dialihbahasakan oleh Wibowo Tri B.S. Jakarta: Kencana
- Tumonggi, Arvan. 2017. Interaksi dan Adaptasi Sosial Pelajar Papua: Studi Kasus Pelajar Asal Papua di SMA Kristen Satya Wacana dan SMA Theresiana Kota Salatiga diakses 17 Juli 2023 dari <https://repository.uksw.edu/>
- Utomo, Alfath 2017. Adaptasi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Malang dalam Menjalankan Fungsi pada Keluarga diakses pada 15 Juli 2023 dari <http://repository.ub.ac.id/>
- Wardhani Wisnu, Mashoedi Dian, Fatmawati Sri. 2012. Hubungan Interpersonal. Jakarta: Salemba Humanika
- Widayati, Yohani. 2023. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Semester I Tahun 2023 pada Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa. Diakses pada 15 Agustus 2023 dari www.lppsungguminasa.kemenkumham.go.id
- Willis, Sofyan. 2005. Remaja dan Masalahnya. Bandung : Alfabeta
- Winda Kustiawan, Irma Yanti Lubis, Natasya, Ika Sartika, Faradia Kristanti Dewi, Tris Supriadi, Ilham Anggianto. 2022. Vol 3 No. 2. Teori Penetrasi Sosial | JURNAL EDUKASI NONFORMAL (e-journal.id)

DAFTAR LAMPIRAN
LAMPIRAN I
SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
Jalan Sultan Alauddin Nomor. 102 Makassar 90223
Telepon (0411) 854731 Faksimili (0411) 871160
E-mail : kemenkumham.sulawesiselatan@gmail.com

Nomor : W.23.UM.01.01-891	3 Oktober 2023
Sifat : Biasa	
Lampiran : -	
Hal : Izin Penelitian	

Yth. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa
di
Sungguminasa

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Nomor : 7102/UN.4.8.1/PT.01.04/2023 hal Permohonan Izin Penelitian, bersama ini diminta kepada Saudara untuk memfasilitasi penelitian mahasiswa tersebut:

Nama	: Andini
NIM	: E022221038
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Pekerjaan	: Mahasiswa (S2)

Sebagai bahan untuk menyusun Tesis dengan judul "**Adaptasi Diri dan Self Disclosure Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa (Studi Komunikasi Interpersonal)**" dengan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Lapas Perempuan Kelas IIA Sungguminasa.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Administrasi,

Indah Rahayuningsih
NIP 196410221988032001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan (sebagai laporan);
2. Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan.

LAMPIRAN II
DAFTAR INFORMAN

No	Nama Samaran	Kasus Pidana	Vonis	Asal	Usia	Pendidikan
1	Putri	Pencurian dalam Keluarga	2,5 tahun	Makassar	27	SMA
2	Bunga	Pencurian	2,5 tahun	Gowa	26	SMA
3	Melati	Pencucian Uang	9,5 tahun	Makassar	28	SMA
4	Mawar	Pengedaran Narkoba	7,5 tahun	Makassar	28	SMA
5	Jannah	KDRT	4,5 tahun	Gowa	45	SD
6	Jasmin	Penggelapan Uang	2,5 tahun	Makassar	30	SMA
7	Hayati	Pembunuhan	6,5 tahun	Gowa	47	S1
8	Bella	Pengedar Narkoba	20 tahun	Malaysia	33	SMA
9	Cindy	Perdagangan Orang	3,5 tahun	Makassar	21	SMP
10	Marwah	Korupsi	2,5 tahun	Gowa	27	S1
11	Indah	Bandar Narkoba	Seumur Hidup	Jakarta	49	SMA

LAMPIRAN III
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

No	Adaptasi Diri	Self Disclosure	Hambatan
1.	Kapan anda masuk di dalam Lapas?	Siapa yang paling pertama anda temani berkomunikasi?	
2.	Sudah berapa lama anda di dalam Lapas?	Apakah anda mengenal teman sesama ruangan anda?	Apa kegiatan anda sebelum masuk ke dalam lapas?
3.	Apakah anda pernah sakit di dalam Lapas? Jika ya, sakit apa yang anda alami?	Mengapa anda mengenalkan diri dengan teman sesama lapas?	Apakah anda memiliki hambatan saat berkomunikasi dengan teman lapas?
4.	Bagaimana proses penyembuhan sakit anda?	Apa yang anda biasanya bicarakan dengan teman sesama lapas?	
5.	Apakah anda pernah merasa pusing/stress/menyesal selama di dalam Lapas?	Apakah ada hal tentang diri anda yang diceritakan kepada teman sesama lapas?	
	Jika ya, Seperti rasa menyesal apa yang anda rasakan?		
6.	Siapa teman anda di dalam lapas? berapa banyak teman anda? Bagaimana anda memulai berteman dengan mereka?		Apakah anda merasa cemas atau khawatir ketika ngobrol sesama tahanan?
7.	Coba ceritakan keseharian anda di dalam lapas mulai dari bangun hingga tidur	Dalam sehari, berapa kali anda ngobrol dengan teman sesama lapas?	Rasa cemas seperti apa yang anda rasakan?
8.	Pelatihan atau pengembangan diri apa		

	saja yang anda telah ikuti di dalam lapas?		
9.	Apa yang anda rasakan setelah mengikuti pelatihan?		
10.	Siapa saja yang anda kenal di dalam lapas?	Apa saja hal yang anda obrolkan dengan teman sesama lapas?	
11.	Siapa saja yang anda ajak berkomunikasi di dalam lapas?		
12.	Bagaimana komunikasi anda dengan mereka?		
13.	Apakah anda masih memiliki rasa penyesalan, marah, dan kecewa?	Saat mengobrol, apakah yang anda lebih-lebihkan cerita anda?	
14.		Apakah anda menceritakan tentang kehidupan keluarga anda kepada sesama teman lapas? apa saja itu?	

LAMPIRAN IV

JAWABAN INFORMAN DALAM WAWANCARA

(Jawaban Informan dirangkum dalam Narasi Cerita)

1. Putri (bukan nama sebenarnya)

“Masuk di lapas Juni 2023, pernah sakit dan diisolasi, tes dahak, semenjak sudah dirontgen mengalami sakit dada sejak berada di lapas. proses penyembuhan tanpa pengobatan dan hilang begitu saja. Pernah berpikir mengapa sampai bisa masuk lapas, tidak percaya dengan keputusan vonis sidang sebab ibu kandung sendiri yang melaporkan dirinya. Memikirkan anak di rumah yang biasanya bareng bersama tiba-tiba harus berpisah”.

“Penyesalan pasti ada, penyesalan kenapa ibuku memberikan vonis seperti itu tapi disatu sisi ada support dari keluarga lain. Pertama kali berkomunikasi dengan tahanan dari rutan yang bersamaan masuk lapas. sebelumnya berkomunikasi di rutan. Ada tiga tahanan yang dianggap teman karena ketika ngobrol nyambung ketika membahas tentang masa lalu sebelum masuk lapas, ada teman yang sebelumnya diluar dan ketemu lagi di lapas. Jam 7 Apel, Tadarrus, cinta Alquran saya ikuti, ikut sholat berjamaah dhuhur, istirahat, setelah sholat ashar keliling dan ngobrol bersama teman yang beda blok dan masuk setengah 5 kembali penguncian di dalam blok”.

“Dalam blok membaca novel, sholat, baca alquran dan sesekali cerita dengan teman dan sesekali merajut. Sempat ikut pengembangan diri make up, setelah ikut make up rasanya sama saja tidak berguna. Saat cerita bersama teman cerita soal novel, soal era 90an, membicarakan tentang keluarga, membahas tentang anak soal sekolahnya dimana dan kebiasaan seperti apa. Satu blok 13 orang dan pernah diisolasi bareng karena dikira tbc, perokok aktif. 12 orang baru kenal pada saat diisolasi, rata-rata di dalam narkoba dan cerita soal circle mereka, saat cerita lebih plong saja, dalam sehari biasanya ngobrol 5kali dan biasanya kalau baca novel jarang ngobrol, kalau ngobrol hanya beberapa menit dan sibuk dengan kebiasaan masing-masing karena ada televisi dan sibuk nonton nanti iklan baru ngobrol”.

“Ketika ngobrol semua tidak disampaikan tentang hal pribadi tentang pertemanan diluar merasa ini adalah privasi dan punya pengaruh ketika diceritakan, selama dilapas paling beda tidak bisa merokok, keseharian tidak kerja dan hanya stay dan berputar di lapas, sebelumnya tidak pernah baca buku dan ketika dilapas baru baca novel, makanan sangat

jauh berbeda disini ada tahu spongebo tahu kuning dan ada ikan yang belum pernah saya lihat sebelumnya, makan 3 kali sehari jam 6, jam 11 dan makan malam jam setengah 2 siang. Biasa makanan disimpan untuk dimakan”.

“Ruangan tidak nyaman karena kapasitas hanya untuk 9 orang tapi dihuni 13 orang. Kebersihan sangat bersih, air wc aman meski di musim kemarau, saya merasa aman karena dijaga terus oleg petugas, tidak merasa terancam, kalau ngomong bebas sesama tahanan namun kepada petugas terbatas. Ketika ngobrol terbuka dengan 3 orang teman karena dirasa lebih nyaman sebab lebih dimengerti, merasa mudah berteman karena sebelumnya sudah bertemu di rutan, terkadang dibantu oleh teman piring dicucikan, kalau teman minta tolong dibantu namun apabila menjengkelkan tidak dibantu. Saat pertama kali memperkenalkan dari teman ke teman dan saya tidak memperkenalkan diri secara langsung, awal-awal di rutan harus memperkenalkan diri sehingga mengenal dengan 3 temannya itu, hubungan sesama tahanan baik dan sesama penjaga lapas, pasti merasa rindu keluarga dan menghubungi melalui motel 700 rupiah per menit, biasa dikirimkan uang dari keluarga dan ditransfer ke petugas, pertama kali masuk rutan panik dan shock, tidak terlalu kaget karena mengalami tahapan dari polres, dan ke rutan, hanya kaget karena tidak mengetahui orang yang bakal ditemui seperti apa, tergantung mood menunjukkan bentuk perasaanku dan ekspresif, saya komunikasinya baik dan berencana untuk ketemu diluar, saya ndak betah dan baca novel untuk membuat diri nyaman, cerita dengan petugas soal hal dasar keluarga dan soal kasus, tidak intens berkomunikasi dengan petugas lapas tapi ada petugas lapas yang tiap ketemu pasti ngobrol, penting untuk jujur karena tidak diketahui tanggapannya orang, saya ndak terlalu berkomunikasi dengan beda kamar, ada yang tidak nyambung ngobrol dan adu nasib, tidak merasa cemas, tidak merasa takut, kalau penjaga lapas takut salah ngomong dan takut salah menilai, karena sikap dan kesopanan dan keagamaan dinilai oleh petugas”.

2. Bunga (bukan nama sebenarnya)

“Masuk lapas pada 17 Januari 2023, perasaan depresi stress tingkat tinggi tidak makan selama dua minggu, shock karena dari rumah langsung ke lapas bollangi jadi kaget stres depresi bingung banyak yang saya pikirkan bagaimana diluar dan anggapan orang ke sayang, saya pikir anak-anak keluarga, anak 5, shock karena dari rumah langsung ke lapas dalam waktu 2 jam karena kasus kejahatan, tidak bisa makan hingga akhirnya berpikir untuk terus melanjutkan hidup, akhirnya saya sadar bahwa saya tidak seburuk yang dipikirkan orang diluar karena

kasusku ikut serta karena ktp ku yang digunakan transaksi, pasti menyesal karena bergaul sama orang yang tidak jelas, menyesal karena selama ini sibuk diluar dan jarang berkumpul dengan anaknya akhirnya dengan kejadian ini saya tinggalkan betul anak-anak, saya marah kecewa sedih, marah sama orang yang gunakan ktp ku transaksi, saya kecewa sama tuhan awalnya sampai saya tidak mau sholat dan mengaji karena percuma ji tapi akhirnya saya sebulan begitu baru sholat”.

“Pertama kali saya 2 minggu mappenaling tidak keluar kamar dan ketika ada pengiriman tahanan dari kejaksaan akhirnya ada saya temani, yang berbeda tempat tidur disini berbagi saya satu kamar 34 orang jadi tempat tidur itu hanya 2 jengkal 5 jari, yang berubah kamar mandi 1 wc untuk 34 orang pas kita makan ada yang sementara buang air, lingkungan banyak orang banyak persepsi masing-masing, beda pola pikir ada yang emosian, makanan yah lumayan karena dipisah ji per orang tempat makannya paling beda lauknya karena tidak bisa memilih meskipun ada kantin tapi harus ada uang lagi, tidak nyaman selama disini, kebersihan ada yang piket jadi bersih, dalam sebulan 2-3 kali masuk klinik karena sakit maag, diare, flu dan sebelumnya belum pernah merasakan seperti itu, kalau sakit dikasi obat tapi kalau tidak mempan harus dibawa ke klinik sama petugas, antri wc dan dahulukan yang mau bab”.

“Kalau ada yang sakit diberi obat kalau ada sisa obat dipijat, awalnya ndak nyaman tapi lama-lama dikasi nyaman dan aman karena 24 jam dijaga, tidak merasa terancam, kalau bebas bicara tidak karena tidak penting karena orang sering tersinggung jadi kebanyakan diam dan baca novel, selalu ngobrol sama teman kamar dan mereka memahami perasaanku, mereka selalu merespon dengan saling menguatkan, saya merajut dan mengaji dan saya lupa masalah ku karena saya fokus dengan itu nanti jam sholat ke masjid lagi, ada dampaknya kalau kedepan saya lanjutkan merajut dan mengaji paling saya syukur karena sebelumnya saya hanya hapal 3 surah pendek tapi sekarang sudah 18 surah, keluar jadi guru mengaji untuk anakku, kebiasaan yang dilakukan adalah baca novel sore dan saat belum tidur karena menjadi hiburan tersendiri, apel pagi shift olahraga sarapan sahalat dua terus ke wartel nelpon keluarga shalat lagi apel lagi shalat lagi masuk lagi penguncian, sudah shalat isya saya tidur mi. saya mandi 3 kali sehari karena kepanasan”.

“Saya tidak punya teman disini karena takut percaya orang apalagi kalau jadi sahabat ndak ada. Kalau teman biasa ada, kalau untuk berteman saya mudah biasa makan bareng curhat sellau cerita soal kehidupan diluar yang dibandingkan dengan kondisi sekarang, soal keluarga anak saya cerita tapi soal pribadi saya tidak cerita, kalau minta tolong saya

biasa bantu angkat air, cuci piring dan sebaliknya. Kalau turun kamar harus memperkenalkan diri dan besok-besoknya cerita soal kasus dan vonisnya berapa, berapa anak ta, ada suamita dan pekerjaan”.

“Hubungan dengan penjaga lapas baik dan jarang ngomong, rindu tiap hari keluarga dan menangis habis itu nelpon, saya ekspresikan kesedihanku dengan teman samping tidurku dan mereka selalu menenangkan, tidak ada upaya mengenal teman lain karena saya pikir ketemunya Cuma di penjara dan semua orang punya masalah masing-masing, untuk bikin tenang mengaji dan baca novel, saya biasa ceritakan masa lalu ke teman 5 orang, kalau penjaga lapas tidak pernah ngobrol, sering ngobrol karena tidak ada televisi, hanya menyapa petugas kadang, menceritakan angan-angan dan pengalaman buruk, tidak ingin menyampaikan privasi soal diiriku karena orang tidak mesti tahu apalagi hal negatif karena jadi bahan gosip, jujur ada bagus ada tidaknya minesnya kita tidak tahu responnya tahanan ke kita, saya pelajari dulu orangnya kalau mau cerita, tidak menyampaikan hal paling intim, lumayan mendalam soal keluarga biasa cerita soal suami anak-anak, misal keuangan tidak pernah disampaikan, saya dulu ada café, hambatan tidak ada dengan penjaga lapas kadang sipir bilang yang mau cerita silahkan, kalau sesama tahanan tidak ada hambatan tidak merasa cemas karena saya cerita seadanya, saya takut sama sipir karena nanti dialporkan kalau cerita, saya ceritakan keseharianku ji, saya masih menyesal dan depresi sekali stress dan rasa cemas trerkait bebas nanti saya bakal gimana dan pendapat orang seperti apa kalau saya bebas”.

3. Melati (bukan nama sebenarnya)

“Saya masuk ke lapas pada 7 Januari tahun 2002 2. Saya saat pertama kali masuk memiliki perasaan sedih. Saya sedih karena semakin jauh dari keluarga. Dan saya menyesal karena melanggar hukum. Saya sudah menikah dan memiliki satu orang anak. Sekarang anak saya berusia 8 tahun. Sejak pertama kali masuk ke dalam lapas hingga sekarang, saya masih memiliki penyesalan. Saya menyesal karena saya ingin kembali ke masa lalu. Namun tidak mungkin. Jadi saat ini saya harus memperbaiki, memperbaiki diri dan saya memiliki rasa marah dengan diri saya sendiri karena saya melakukan perbuatan yang akhirnya membuat saya berada di dalam sini dan saya juga memiliki rasa kecewa terhadap vonis yang terlalu tinggi”.

“Saya sangat merasakan perbedaan yang jauh. Kehidupan di luar dengan kehidupan yang ada di sini karena kehidupan yang di sini fokus untuk berhijrah dan mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha esa. Makanan di sini dengan makanan di luar sangat beda, jauh dari segi lauk pauk. Saya dalam satu ruangan terdapat 34 orang sehingga sangat

sumpek. Dan saya merasa tidak nyaman dalam ruangan itu. Karena ada banyak orang dengan perbedaan karakter dan ruangan yang sangat sempit. Kalau untuk kebersihan sangat bersih dan lumayan karena setiap hari ada yang piket untuk membersihkan di ruangan. Saya pernah sakit pusing dan sakit kepala lalu diberi obat oleh petugas. Kalau untuk WC hanya ada satu untuk 34 orang sehingga kadang ada yang tidak bersih”.

“Kalau ada teman yang sakit, kita membantu dengan memanggil petugas untuk memberikan obat. Saya juga merasa aman di dalam lapas karena ada yang jaga 20 4 jam yakni petugas. Penjagaannya di sini sangat ketat dan bagus. Saya merasa bebas berbicara di dalam lapas. Karena keseharian digunakan untuk mengobrol dan kepada petugas juga mereka sangat welcome kepada saya. Namun untuk berbicara banyak kepada sesama tahanan, saya tidak cukup banyak berbicara. Ketika saya mengekspresikan kesedihan ataupun memulai cerita, tidak semua tahanan yang berada di kamar memahami bentuk perasaan saya sehingga mereka tidak tahu apa yang ingin apa yang saya inginkan. Sebenarnya saya melakukan kebiasaan dengan mengikuti kerajinan tangan membuat tas. Membuat tempat tisu dan membuat peci”.

“Saya merasa senang saat melakukan kerajinan tersebut karena saya bisa belajar dari tahu dari tidak tahu menjadi tahu. Dan ketika nanti saya keluar, saya bisa mengembangkan bisnis dengan menjual kerajinan yang pernah saya buat. Saya bekerja di bagian koperasi, jadi setiap pagi saya melayani pembeli. Saya dipilih oleh petugas untuk menjadi kasir di koperasi. Saat menjadi kasir. Saya masuk dari 8:00 pagi hingga 3:00 sore dan saya merasa senang karena waktu tidak terasa begitu lambat berjalan. Saya merasa gampang berteman karena merasa satu rasa dengan sesama tahanan. Kami saling tolong menolong dalam kebutuhan seperti di lapas seperti sabun, odol dan shampo. Ketika membutuhkan saat pertama kali tiba di lapas, saya tidak memperkenalkan diri karena beberapa tahanan sudah mengenal saya sejak dari rutan. Sejak di rutan saya juga sudah aktif menjaga dan menjadikan siap di koperasi sehingga banyak yang mengenal saya secara tidak langsung. Bahkan untuk para tahanan yang sudah ada sebelumnya, mereka mengenal saya ketika berbelanja di koperasi tanpa saya mengenalkan diri saya”.

“Hubungan saya dengan sesama tahanan baik. Karena saya menjalani dengan melihat bahwa status yang sama sebagai tahanan narapidana tidak memandang dari latar belakang seperti apa dan seperti apa masa lalu mereka. Saat saya merindukan keluarga dan anak saya ke wartel untuk menelepon mereka saat saya sedih atau sedang merasakan hal lainnya, saya cenderung menyembunyikan perasaan saya dan tidak

mengekspresikan kepada orang lain. Saya lebih sering menangis dengan diam dan memendam segala masalah yang saya rasakan dan tidak menceritakannya kepada orang lain. Orang yang pertama kali saya ajak komunikasi ketika tiba di lapas adalah tahanan yang sama sama berasal dari rutan. Sebab saat itu dia memberikan kaset. Sebab saya tidak membawa kasus ketika masuk ke dalam lapas. Untuk membuat diri saya nyaman selama berada di sini, saya cenderung untuk menikmati proses yang saya lalui dan tidak banyak berpikir. Sebab jika saya banyak berpikir itu bisa membuat saya sakit. Saya jarang ngobrol dengan sesama tahanan. Sebab. Nanti saya mengobrol ketika masuk ke dalam kamar di sore hari dan mengobrol ketika malam. Sebab dari pagi hingga sore saya sibuk bekerja sebagai kasir di. Koperasi. Ketika ngobrol, saya lebih cenderung menceritakan tentang pengalaman dan aktivitas selama di luar sebelum masuk ke dalam lapas. Tapi saya tidak mengungkap privasi maupun. Persoalan keluarga kepada sesama tahanan saya lebih banyak menceritakan tentang pengalaman positif dibandingkan pengalaman negatif yang tidak bermanfaat sama sekali semen. Tara hal yang saya ceritakan kepada penjaga lapas lebih cenderung kepada masalah yang terjadi di dalam lapas”.

4. Mawar (bukan nama sebenarnya)

“Masuk di lapas pada 14 Oktober 2021, perasaan saat masuk tidak terima keadaan, menyesal menjalani kehidupan penjara, kecewa sama diri sendiri karena menempuh jalan yang salah. Vonis 7 tahun 6 bulan. Yang beda tempat tidur, makanan, alat komunikasi, lauk terbatas, rasa bosan makan menu yang sama terus, 24 orang satu ruangan, awalnya tidak nyaman karena sempit, antrian mandi, kepanasan karena padat, bersih karena ada piket, kadang sakit demam karena banyak berpikir, minum obat sampai diimpus, biasa diare, ada teman yang sakit saling membantu, satu kamar kayak saudara semua, merasa aman karena petugasnya baik, merasa bebas berbicara dan berkomunikasi satu sama lain, saya merasa dipahami saat berkomunikasi dengan teman karena merasakan kondisi yang sama, keterampilan merajut dan menjahit buat tas, merasa senang karena sebelumnya tidak tahu, ada manfaat nanti ketika keluar dengan mengembangkannya, kebiasaan saya menjahit karena saya diangkat menjadi anggota penjahit”.

“Setiap hari saya menjahit dari pagi sampai sore, dipilih karena ada bakat, saya punya teman yang akrab 5 orang, saya mudah berteman karena saya lebih banyak memahami seseorang, saya kadang minta bantuan dibantu dan sebaliknya, saya merasa solidaritas ku lebih besar selama di penjara karena sama-sama menjalani hukuman dibandingkan saat kehidupan diluar, saya mengenalkan nama dan alamat vonis dan

kasusnya, teman-teman tepuk tangan karena vonisku 7 tahun, hubungan ku baik dengan tahanan lain karena saya merasa nyaman pun begitu dengan penjaga lapas, saya punya anak empat, saya vc kalau rindu di wartel, saya sholat dan berdoa tanpa mengekspresikan rasa sedih karena mereka juga punya masalah dan saya tidak ingin membebani mereka”.

“Saya punya teman sejak awal di rutan dan pas sampai disini saya ngomong pertama kali sama dia. Saat turun dari kamar mappinali kita harus mengenalkan nama, saya betah dengan melakukan kesibukan kerja, saya senang waktu dipilih jadi penjahit sebelum jadi penjahit saya hanya duduk cerita sama teman atau nonton tv depan blok, saya kenalkan diriku biar banyak teman baru, kalau satu kamar nanti malam baru ngobrol sekitar sejam karena rata-rata kami sudah kurvei (ada pekerjaan), kalau ngobrol hanya seputar hukuman dan kasus, cerita masalah anak-anak, masalah rumah tangga sampai saya ditangkap, kalau dengan penjaga lapas hanya cerita soal pekerjaan, ada positif misalnya rencana masa depan, kalau negatif soal masih ada beberapa teman yang mengajak soal narkoba, tidak terlalu komunikasi dengan penjaga lapas, ada yang tidak saya sampaikan tapi saya selalu jujur untuk mereka lihat kepribadian, tapi saya tidak cerita soal pribadiku, yang saya cerita hanya soal mendasar saja, saya tidak terlalu terbuka soal pribadiku, hambatannya ada teman yang tidak nyambung ketika ditanya karena mereka mungkin punya banyak masalah juga, takut salah bicara dengan penjaga lapas”.

5. Jannah (bukan nama sebenarnya)

“Masuk lapas pada tanggal 22 September 2022, di rutan 6 bulan lebih. Perasaan cemas karena khawatir ada teman yang jahat, kadang masih ada rasa menyesal kenapa ada di penjara, rasa kecewa kenapa ada di penjara, beda karena tidak bisa ketemu anak dan suami, jauh dari keluarga, beda lauknya, ruangan 34 orang, tidak nyaman hanya dipaksa nyaman, panas, antrian kamar mandi, kalau kebersihan tiap hari ada piket, saya pernah sakit flu atau sakit gigi, untuk sembuh dikasi obat, kalau ada teman yang sakit kami lapor ke petugas, saya merasa aman karena tidak ada yang jahat, saya bebas ngobrol, kadang ada yang paham ada yang tidak paham kalau saya bicara biasanya saya hanya curhat dengan teman lama yang dari Polres ada 6 orang yang saya percaya kalau ada masalah saya cerita, saya pikir mereka yang terbaik kalau rahasia mereka tidak bocorkan hanya saja nyaman ditemani curhat, saya ikuti senam mengaji dan sholat, saya rasa lebih tenang kalau mengaji, dampaknya kalau saya keluar bisa saya ajarkan ke anakku atau ponakan ku, kebiasaanku baca buku panduan sholat dan mengaji di

kamar, saya lakukan supaya enak perasaan, berteman semua dengan yang lain hanya saja curhat hanya 6 orang itu, kalau saya butuh bantuan diambilkan sesuatu dan sebaliknya”.

“Pertama kali mengenalkan diri nama, asal kasus dan vonis (wajib dilakukan), tapi ketika diluar tidak mengenalkan nama tapi rata-rata mengenal saya dari rutan, atau biasa cerita saat di masjid, hubungan baik dengan sesama tahanan, selalu rindu keluarga kadang menangis termenung dan curhat sama teman dan nelson, kalau teman dekat sayalihatkan ekspresi sedih karena dia tahu perasaan saya, orang yang temani saya pertama bicara adalah saat ketemu di mappinaling, saya 2 bulan di mappinaling dan dia paling tua jadi sesama orangtua saling cerita, saya merasa kenal semua teman kamar ku karena sekamar saya tahu dimana tinggal dimana alamatnya dan anaknya sampai suaminya, saya tidak betah disini hanya saja untuk membuat betah dengan pasrah dengan keadaan dan semoga cepat keluar dari sini, saya biasa ngobrol dengan teman sesama kamar saat malam hari pada saat penguncian dengan membahas kehidupan saat diluar dan keluarga serta pekerjaan sebelumnya, dengan penjaga lapas cerita soal vonis dan kasus, dengan teman 6 orang cerita untuk menghibur diri cerita soal keluarga dan saling curhat satu sama lain, semua saya ceritakan tidak ada yang saya tutup tutupi, hambatan komunikasi tidak ada, kalau penjaga lapas merasa segan, yang saya temani cerita hanya yang juga cerita sama saya, saya sebelumnya adalah petani”.

6. Jasmin (bukan nama sebenarnya)

“Saya masuk tanggal 6 Juni 2023, tahanan rutan selama 7 bulan, perasaan takut karena sebelumnya di rutan mendengar banyak yang jahat di lapas tapi ternyata tidak, penyesalan iya diawal saat ditangkap karena mengapa melakukan kejahatan, paling beda lingkungan karena di rutan sesuai dengan kapasitas per kamar tapi disini banyak orang dan tempatnya luas ada halaman ada masjid tapi karena kapasitasnya banyak orang jadi di kamar melebihi, paling beda kehidupan diluar dengan di lapas adalah perasaan terkurung banyak hak kita tidak bisa lakukan, ruangan tidak nyaman, uang kita tidak bisa lihat kita hanya hitung struk karena uang yang dikirimkan dari keluarga, satu ruangan 34 orang dengan kondisi sumpek, tidur susah, kamar mandi harus antri, ribut karena banyak orang dan panas. Kebersihan ada yang piket setiap hari, sakit gigi dikasi obat sembuh, wc bagus hanya terkendala di antrian, ada wc umum tapi banyak antrian juga, kalau ada teman yang sakit ditanya dan dilaporkan ke petugas”.

“Saya merasa aman karena selama ini tidak ada hal aneh yang terjadi, saya merasa bebas berbicara karena petugas megimbau untuk

menyampaikan jika ada sesuatu, saya kalau sudah penguncian hanya baca novel diam dan kalau buka saya ke masjid, saya tidak terlalu terbuka orangnya, saya punya teman diluar kamar teman waktu di rutan saya cerita dia pahami dengan responsif, saya agak susah menerima hal baru, kalau di kamar saya tidak banyak bicara, keterampilan belum ada hanya mengaji lebih tenang, dari pagi sampai sore saya hanya di masjid mengaji atau tiduran atau tarbiyah dan cinta alquran dan ini menjadi kebiasaan”.

“Saya tidak mudah berteman sejak dulu kalau punya teman satu hanya itu yang saya percaya ada teman 2 diluar kamar semua, kalau butuh bantuan ada yang bantu bantuan kecil tapi kalau masalah pribadi tidak pernah, hubungan dengan sesama tahanan bagus, dengan sesama petugas juga bagus, rindu keluarga nelson lalu menyepi dan menangis, saya nangis kalau lagi sholat atau duduk di masjid sendiri dan menyembunyikan ekspresi karena tidak senang ditanya kenapa, waktu masuk disini saya komunikasi pertama sarinah karena dia kasi informasi untuk tidak dekat dengan orang yang dianggap bermasalah, sejak awal masuk di kamar saya hanya banyak diam dan hanya mengenalkan diri saja, saya tidak niat mengenal semua orang atau teman kamar karena malas, kalau 2 orang itu terbawa dari rutan makanya berteman karena di rutan lebih nyaman, betah hanya saja ada momen tertentu saat penerimaan diri hanya saja kalau rindu keluarga rasa ingin pulang menguat dan kadang biasa ada konflik di kamar yang ingin membuat saya pulang, kondisi pasrah sata lagi tenang dan ibadahnya lagi intens sehingga ada perasaan menerima atau ikhlas, kalau sama petugas hanya ngomong soal vonis hukuman dan identitas nama, saya tipenya mengamati kalau merasa nyaman terbuka sendiri tapi kalau merasa tidak respek jadi tertutup sendiri, jadi saya perhatikan karakternya dia apakah welcome sama saya kalau dia bisa terima saya saya bisa terbuka sendiri”.

“Saya biasa cerita kedua temanku ini masalah saya rindu sama ibu suka cerita soal hobi dan kebiasaan waktu masih dilaur hingga masa lalu, kalau petugas lapa tidak dekat, saya setiap hari cerita sama dua orang ini karena pagi saya datang untuk ke masjid dan cerita disana, saya cerita soal masa lalu yang tidak boleh dilakukan kembali dan sisipkan pesan-pesan baik, kalau cerita jujur dan tetap ada yang disembunyikan dan tidak semua diceritakan ke teman, penting jujur karena kalau bohong merasa bersalah, hal yang saya sampaikan tidak mendalam karena saya tertutup jadi saya hanya menyampaikan hal dasar saja, saya pikir juga kalau mau curhat penting atau tidak, saya pikir semua orang tidak berhak tahu, hanya soal masalah dan meminta pendapat, saya tidak cerita soal ekonomi asmara dan hubungan keluarga, saya tidak cerita dengan

teman kamar karena sering ribut dan mudah tersinggung mungkin karena faktor banyak dan panas, antrian toilet saja orang bisa bertengkar jadi saya malas terbuka dengan teman kamar, kalau petugas kita segan jadi kurang komunikasi, iya saya cemas jangan sampai mereka tersinggung atau mereka beda menangkap dan marah jadi lebih baik saya diam”.

7. Hayati (bukan nama sebenarnya)

“Masuk tanggal 20 September 2022, di rutan selama 8 bulan, penyesalan kenapa bisa di penjara, kecewa sama diri, sedih karena dipenjara berpisah dengan anak-anak, hancur sehancur-hancurnya karena lingkungan sangat jauh orang tidak dikenal strata berbeda otomatis perbuatan mereka dengan kita berbeda, makanan berbeda, ruangan over kapasitas harusnya 19 tapi nyatanya 34 orang, tidak nyaman panas sempit, bersih hanya terkendala wc air mati karena kemarau antrian mandi sampai ada mandi jam 12 malam, ada riwayat depresi sering migrain sakit kepala, tidur tidak cukup, dikasi obat dan ke klinik, konseling psikolog belum, saya dua kali ke klinik karena tahan kencing karena lama antri”.

“kalau ada sakit kita support untuk sembuh dilapor ke petugas, saya rasa aman disini karena tidak ada yang anarkis hanya saja ketersinggungan kadang ada soal antrian soal tempat tidur, tidak terancam, bebas ngomong karena kalau ada masalah harus sampai ke petugas dan disini juga bebas curhat ngobrol, ada yang memahami ada yang tidak karena mereka punya masalah masing-masing, ada yang pahami karena dia juga curhat sama saya dan nyambung juga kasi masukan, merajut tas mengaji tadarrus, perasaan saya biasa ji tapi ada dampaknya kedepan, saya anggap ini sebagai tempat penebusan kesalahan saya di masa lalu saya dicoba kuat disini dibekali dengan ilmu agama, kebiasaan lebih sering ngobrol atau main ludo karena enak dan ketawa-ketawa jadi beban pikiran terlupakan sejenak, mudah berteman karena saya welcome ke semua orang, kalau saya sakit ada yang tolong bantu sesuatu dan sebaliknya saya bantu, mengenalkan diri sambil lucu-lucuan karena saya kasus pembunuhan yang tidak jadi, hubungan sesama tahanan baik, hubungan dengan petugas baik, saya rindu keluarga setiap pekan selalu ada disini saya tiap hari video call”.

“orang pertama kali saya temani ngomong teman sesama dari rutan, kadang saya menunjukkan ekspresi perasaan karena saya tipikal yang tidak bisa menyembunyikan perasaanku saya menangis kalau lagi ada masalah dan teman-teman saling support dan ingatkan, awal masuk saya tidak kenal semua tapi lama kelamaan saya kenal karena mereka tim satu kamar, saya tidak betah mau pulang jadi saya kadang bercanda

sama teman main ludo mengaji ke wartel olahraga, wajib mengenalkan diri, saya sering ngobrol sama teman saat masuk penguncian malam atau saat sambil tunggu waktu sholat, kita cerita soal keluarga anak-anak, kalau sama petugas tidak cerita karena mereka hanya tanya soal kondisi kamar, kalau cerita positif dan ada masukan saran seputar masalah keluarga, kita nyanyi kadang ingat lagu-lagu dulu, yang syaa temani yang seumuran karena lebih nyambung, tapi bagi yang remaja kita jadi orang tua untuk mereka jadi kadang kami beri masukan nasehat, hal yang saya sampaikan tergantung dari pertanyaan mereka biasanya, masing-masing ada privasi tapi sepanjang saya percaya saya ceritakan ke mereka soal masa lalu soal kasus sampai asmara, ada yang tidak saya sampaikan terkait hubungan dengan suami sampai dan sifatnya intim, saya hanya cerita 1-2 orang yang saya pahami karakternya kalau yang lain tidak karena kalau saya ada masalah mereka responsif dan nyambung dan saya nyaman, kalau penjaga lapas hambatannya kami merasa malu segan berbicara untuk bicara hal-hal pribadi kecuali mereka bertanya, saya kadang cemas kalau cerita karena takut digosipi atau anggapan yang berbeda, saya berdagang sebelumnya”.

8. Bella (bukan nama sebenarnya)

“Masuk di lapas 19 Mei 2021, perasaan saat masuk grogi dan suasana baru, rasa kecewa terhadap apa yang dilakukan, sangat beda karena disini ssebagai tempat beribadah intropeksi diri dan jauh dari kejahatan, makanan dibatasi, ruangan 10 orang dengan kapasitas 5 orang, kebersihan terjaga, sakit flu minum obat, wc kecil hanya ada satu, disini harus sabar menyesuaikan dengan kondisi, kalau ada sakit kita panggil petugas, saya merasa sangat aman karena semua terjaga ditambah dengan aktivitas, kalau saya tidak banyak bicara dengan orang dan saya menyesuaikan dan juga ada kesibukan jadi tidak banyak cerita dengan orang, aktivitas saya kurvei masjid saya guru tadarrus, kalau cerita dengan orang tapi pilih orang tertentu, saya bahas masa lalu atau cerita mendalam saya cerita dengan wali saya atau ustadzah saya di masjid karena merasa lebih dipahami, saya tidak suka disimpati sama orang, saya cerita ustadz biar lebih tepat, saya minat bidang kecantikan make up karena dulu syaa punya salon, ada petugas yang saya madypaddy atau creambath jadi waktu saya terisi dan saya senang dan ada dampak biar tangan saya ndak kaku saya mau biasakan tangan saya bergerak dan kembangkan keahlian saya, saya sulit berteman karena saya tidak suka orang yang melanggar aturan disini kayak berkelahi merokok kalau saya lihat saya tegur dan saya lapor ke petugas”.

“Komunikasi sulit karena saya menaggap mereka kasar dan suara besar dan saya rasa mereka tak sopan dan saya terasa di hati, saya juga

trauma kalau lihat orang karena saya pernah berkelahi di lapas sebelumnya, makanya saya pilih silent is better, kalau saya minta tolong saya hubungi teman diluar saya usaha minta tolong keluarga, tidak pernah minta tolong sama orang disini, kalau ada minta bantuan saya bantu misalnya saya ambil anak angkat yang mereka punya anak bayi saya biasa bantu belikan susu dan lain-lain, saya tidak pernah mengenalkan diri tapi mereka tahu sendiri karena saya pernah jadi intruktur senam disini, orangkenal saya karena orang biasa sebut saya orang malaysia, banyak juga yang tidak mau berteman karena mereka pikir saya banpol, semua petugas baik, kalau rindu keluarga saya nelpon, keluarga semua di malaysia, saya ada titikjenuh saya tidak menunjukkan ekspresi karena saya tidak mau orang kasihan sama saya, pertama kali yang ajak saya ngomong ada namanya hj muna karena anaknya satu sekolah sama saya di malaysia karena saya juga sama-sama lapas di pare-pare, saya memang susah untuk dekat dnegan orang, saya hanya mengenal teman kamar saya dan cerita atau nonton dan makan bareng kadang, habis itu buka kunci saya stay di masjid sampai penguncian, saya juga patuh sama aturan karena hukuman saya panjang jadi saya harus taat, saya betah disini karena di lapas lain tidak sebaik disini”.

“Saya suka cara pembinaan disini, saya sudah dari tiga lapas pare-pare, takalar dan maros itu gabung sama laki-laki dan bebas pakai hp jadi bagaimana mau jadi baik, saya mengenalkan diri ke petugas kalau yang lain tidak, kebiasaan saya disini mengaji dan di masjid video call anak-anak, kalau di dalam kamar saya ambil waktu untuk nonton, baca buku. Kalau saya sesi ngobrol saya tidak ngumpul dengan mereka, saya Cuma nonton, saya tidak ada cerita dengan mereka karena saya terbiasa diam, paling ngobrol kalau ada salah paham di kamar atau ada kebutuhan di kamar karena saya kepala kamar, saya kadang hanya mengajak mereka mengaji atau dzikir, kalau dengan petugas hanya dengan wali saya kalau saya rindu keluarga dan rasa penyesalan atau rasa jenuh saya, saya cerita masa lalu ke wali saya tapi bukan hal yang dalam hanya hal yang mereka tahu soal kasus dan latarbelakang saya, wali saya kasi semangat dan jadi lebih baik, hambatan beda bahasa, saya sebelumnya punya salon dan saya kerja di kantor anggota dpr kalau disini”.

9. Cindy (bukan nama sebenarnya)

“Masuk Mei 2023, dari rutan selama 1 tahun, perasaan pertama kali masuk takut karena ada cerita kalau di lapas bahaya karena banyak hukuman tinggi disini, rasa menyesal karena baru saya sesali perbuatan yang saya lakukan, jauh beda khidupan disini karena disini banyak kegiatan yang belum pernah saya lakukan, disini hanya pakai karpet, 25 orang sekamar yang kapasitasnya harus 20, saya nyaman karena tidak

risih dengan kamar-kamar sebelumnya yang 34 orang, kamar tidak bersih karena penghuninya yang tidak bersih banyak debu karena malas bersihkan, saya skait kepala minum obat karena banyak pikiran soal kapan bebas, wc saya tidak mengalir air jadi saya pakai wc umum dan angkat air, kalau ada yang sakit kita cepat lapor di petugas”.

“Saya merasa tidak aman karena saya takut sama yang hukuman tinggi karena jangan sampai dia nekat terutama teman kamar yang kasusnya pembunuhan, dikamar ku pernah ada pusing kadang kita yang mau dia pukul jadi saya takut, selama disini saya bebas bicara karena cepat direspon tapi tidak semua mengerti apa kadang yang saya sampaikan, saya tidak terlalu cerita karena mereka tidak bantu keluar dari maslaah dia hanya rasa penasaran, tapi ada teman curhatku soal rencana ku dan kasi saran, keterampilan buat tas songko gantungan kunci sama dompet-dompet, saya senang karena ada kegiatan dan kedepan bisa saya beli bahan dan buat lalu jual, kebiasaan saya merajut karena biasa saya di masjid atau di kamar merajut, kalau di masjid saya mengaji untuk memperbaiki diri, saya rasa mudahji berteman karena mereka cepat respon, ada yang tolong tugas kamar dan sebaliknya, saya kenalkan kamar biar teman kamar kenal sama saya”.

“Hubungan dengan narapidana dan petugas baik, rindu keluarga nelpon atau lihat foto keluarga, saya tidak kasi lihat ekspresi sedih karena menurut syaa mereka tidak perlu tahu, pertama kali saya bicara dengan tahanan ibu santi karena dia pernah lihat saya memangis dan dia tenangkan saya, saya sering ji ngobrol dengan teman kamar, saya tidak betah jadi saya pergi main bulutangkis atau volly, saya ada teman cerita soal keluarga dan kegiatan sata masih diluar, dengan penjaga lapas juga saya pernah curhat soal hukuman ku soal pikiran aneh ku dan rasa gelisah ku kalau lihat orang bebas tapi dia kasi ingat saya untuk sabar, saya gelisah kalau dengar ada orang yang sudah mau bebas, kalau saya cerita dikira bohong teman kamarku ndak support, hal yang saya sampaikan ke teman ku hal dasar ji, saya ndak sampaikan hubunganku dengan keluarga karena takut digosipi, ada orang jawa jadi saya terhambat berkomunikasi dengan mereka, saya dulu kerja di pasar”.

10. Marwah (bukan nama sebenarnya)

“Saya masuk 5 Mei 2023, dari rutan selama 4 bulan, saya titipan kejaksaan di polsek sebelumnya, perasaan pertama kali masuk masih kaget karena lingkungan baru apalagi di mappinaling itu 2 minggu tidak keluar sama sekali, diawal waktu di polsek menyesal tapi sampai sini kaget Cuma lama kelamaan lebih nyaman, betul-betul kebebasan dan komunikasi keluarga terbatas, makanan disini lebih tereatur waktunya, nyaman dikamar 6 orang yang kapasitasnya 8 orang, kebersihan aman

air lancar, kalau sakit ke klinik dan keluarga titip obat, wc aman, disini paling sering batuk dan flu jadi pakai masker, merasa aman karena dijaga 24 jam sama petugas, bebas bicara karena disini ada pembinaan dan bisa menyampaikan langsung uneg-uneg ke petugas”.

“Saya biasa cerita tapi lebih sering mendengarkan dan jarang curhat ke teman-teman lebih memposisikan diri mendengar, kalau saya cerita malah tambah beban mereka jadi saya cukup mendengar untuk kurangi beban mereka, keterampilan sulam bikin tas dan tempat tisu rasanya saya bangga sama diri sendiri karena ternyata saya bisa buat begini, pasti ada dampaknya untuk lebih bersyukur, kebiasaan di masjid baca buku di perpustakaan, baca buku di kamar begitu terus, lebih nyaman di masjid dan lebih tenang, saya mudah berteman karena banyak yang datang cerita ke saya karena sesama orang bugis makassar, kalau saya minta tolong jarang ke teman lebih banyak minta ke keluarga kecuali hal-hal yang receh dan sebaliknya, saya ndak mengenalkan diri saya lebih pendiam, teman-teman lebih tahu saya karena saya sering pakai masker, saya pakai masker karena trauma sebulan batu disini dan supaya aman, saya beda sendiri pakai masker dan pakai kacamata, hubungan ke sesama tahanan baik, rindu keluarga saya paling baca buku dan tidur selain nelpon, pertama kali ngomong sama kenalan sesama di rutan dia masuk duluan disini karena sudah kenal dari awal, jenuh kalau ada maslaah saya pendam tidak ekspresikan karena takut bikin bebas ke teman, saya tidak berupaya kenal orang karena tidak penting kecuali mereka ngomong duluan sama saya, betah dikondisikan dengan baca buku atau tidur karena merasa lebih tenang, pernah cerita karena ditanya kalau cerita langsung tidak pernah”.

“Saya jarang bicara dengan orang karena menurut saya tidak penting menceritakan diri saya ke orang lain, paling cerita kalau ke orangtua yang ada di penjara tapi hanya seputar perasaan yang dirasakan saat itu dan dianggap bisa berikan wejangan atau nasehat, hambatan tidak ada, cemas kalau ngomong sama kasus pembunuhan dan jaga jarak jangan sampai bikin emosi, saya staf di dinas”.

11. Indah (bukan nama sebenarnya)

“Masuk November 2016, perasaan saat masuk pertama kali sedih karena tidak ada saudara atau kenalan, rasa menyesal sama diri sendiri dan rasa kecewa harusnya tidak seperti ini, jalani vonis sejak 2015, disini banyak pembelajaran lebih fokus ibadah, kamar kecil 9 orang kapasitas 6 orang, smepit, bertabrakan tidur dan sneggol-senggol, kebersihan dijaga, terakhir sempat tensi tinggi dikasi obat, wc biasa tapi sebelumnya ada kamar yang wc nya buntu, harus antri harus lebih sabar, apa-apa disini harus melapor, disini lebih aman jarang berkelahi paling

adu mulut, saya bebas bicara disini, kalau saya bicara tidak semua mengerti soal saya beda latarbelakang apalagi yang kasus narkoba ajdi susah juga bicara dengan mereka karena mereka juga bebal, awal awal susah ngomong beradu karena beda bahasa dan dialek, keterampilan selama disini ngurus ikan, berkebun membuat bikin roti saya senang tapi saya punya hobi suka masak memang, kebiasaan saya kurvei kelola kantin jadi hari-hari dirasa berlalu tapi tetap ikut tarbiyah dan kegiatan lainnya jadi padat hari-hari, kalau minta tolong dibantu rekan dan sebaliknya”.

“Awal memperkenalkan diri saya semua orang diam karena hukuman saya seumur hidup, hubungan saya dengan tahanan dan penjaga lapas baik, kalau rindu keluarga saya nelpon, saya kadang bosan atau jenuh atau sedih saya pendam sendiri karena saya pikir mau ngomong juga tidak merubah keadaan jadi saya coba menerima kondisi saya saja, awal masuk ngomong sama teman di mappinaling 2 minggu tidka keluar kamar, saya biasa tanya teman-teman soal kegiatannya, kalau tidak betah selalu main-main atau masak saja, paling mereka yang minta biasa cerita ke saya, kalau saya cerita kalau mereka bertanya ke saya soal masa lalu saya, kadang saya diajak cerita atau dimintain saran sama yang pernah masuk keluar dan masuk lagi disini, saya lebih banyak dimintain saran saja, kalau awal-awal bias bercerita dengan penjaga lapas, saya hanya ceritakan yang dasar tapi tidak semua saya ceritakan yang tidak saya ceritakan soal masalah keluarga tidak saya ceritakan, hal yang saya ceritakan soal masa kecil keluarga tapi tidak semua, hambatan saya dulu masalah bahasa dan mereka dulu mau didengar tidak mau mendengar, kadang petugas mislanya jengkel kita dijemur satu ruangan, mereka yang lebih suka cerita ke saya, dulu saya IRT Wiraswasta”.